

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**OTORITAS WAHYU SEBAGAI UKURAN KEBENARAN
DALAM KONSEPSI TEOLOGI**

Ibnu Ali^a, Moh Soheh^b, Mujiburrahman^c

^a ibnuali@uim.ac.id, Universitas Islam Madura, Pamekasan, Indonesia

^b msoheh79@gmail.com, Universitas Islam Madura, Pamekasan, Indonesia

^c rohman311286@uim.ac.id, Universitas Islam Madura, Pamekasan, Indonesia

Abstract

This paper examines the main problem humans face in understanding God, namely differences in perception. This paper aims to show that Islam has a rational benchmark in perceiving God by using revelation as a logical source. By using a qualitative approach method that utilizes library research and text analysis from primary sources such as the Qur'an, Hadith, and classical and modern literature related to Islamic theology, this paper explains the concept of divinity in Islam. The results found the concept of divinity as transcendent and immanent based on God's own explanation through revelation that is far from human perception. This concept has social and moral implications in life.

Keywords: theological concept, Measure of truth, Authority of revelation.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji apa yang menjadi problem utama manusia dalam memahami Tuhan, yaitu adanya perbedaan-perbedaan persepsi. Tulisan ini bertujuan untuk menampilkan bahwa Islam memiliki tolak ukur yang rasional dalam mempersepsikan Tuhan dengan menggunakan wahyu sebagai sumber yang logis otoritatif. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang memanfaatkan studi pustaka (library research) dan analisis teks dari sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, serta literatur klasik dan modern terkait teologi Islam, maka tulisan ini memaparkan konsep ketuhanan dalam agama Islam. Hasilnya ditemukan konsep ketuhanan secara transiden dan imanen berdasarkan penjelasan Tuhan sendiri melalui wahyu yang jauh dari persepsi manusia. Konsep itu berimplikasi secara social dan moral dalam kehidupan.

Kata kunci: konsepsi teologi, Ukuran kebenaran, Otoritas wahyu

PENDAHULUAN

Konsep ketuhanan merupakan pokok bahasan yang sangat penting dan mendasar, baik bagi umat Muslim maupun dalam studi agama secara umum. Sebab Tuhan merupakan unsur yang paling mendasar dalam beragama. Suatu pandangan hidup manusia dalam bertindak selalu dibangun di atas dasar kepercayaan terhadap Tuhan. Sehingga kajian tentang tuhan menjadi selalu urgen sepanjang sejarah karena menyangkut keyakinan pokok yang paling mendasar.

Secara antropologis, kepercayaan manusia pada umumnya berhenti di satu titik keyakinan bahwa tuhan mempunyai eksistensi yang real dalam kehidupan. Banyak argumen dikemukakan untuk membuktikan eksistensi Tuhan ini, antara lain secara ontologis, kosmologis, teologis, moral dan historis. Secara ontologis, keberadaan Tuhan

dapat ditelusuri dengan adanya ide atau konsep universal dari tiap sesuatu yang ada di alam semesta, menunjukkan bahwa alam mempunyai konsep universal atau ide yang menjadi dasar terciptanya segala sesuatu. Secara kosmologis, keberadaan alam merupakan akibat yang terjadi karena adanya sebab yang keberadannya lebih wajib dan lebih mendahului daripada akibat. Secara teologis, alam menunjukkan pola yang tersusun secara teratur berdasarkan arah tertentu sehingga memastikan adanya sang pencipta. Sementara argumen moral menyatakan bahwa setiap manusia memiliki perasaan moral dalam hati sanubarinya yang menghendakinya melakukan perbuatan baik serta menjauhi perbuatan buruk karena memang ada perintah secara absolut untuk melakukan demikian.¹ Adapun argumen historis menunjukkan adanya yang tetap dan selalu hadir dalam kehidupan di tengah perubahan zaman yang terus terjadi.

Menurut Ibnu Thufail yang menulis kisah novel *Hayy bin Yaqdzan* mengatakan bahwa manusia dengan akalnya mampu mempercayai adanya Tuhan. Semua aliran-aliran teologi dalam Islam seperti Muktazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah Bukhara dan Samarkand bersepakat bahwa mengetahui keberadaan Tuhan dapat diketahui melalui akal.

Namun, problem utama dalam soal ketuhanan bukan perdebatan tentang eksistensinya, melainkan adanya persepsi manusia yang berbeda-beda. Gagasan manusia tentang tuhan telah memiliki sejarah panjang. Sebagaimana ditulis Karen Armstrong, bahwa persepsi-persepsi manusia tentang Tuhan sedikit berbeda bagi setiap kelompok yang menggunakannya. Gagasan tentang Tuhan yang dibentuk oleh suatu kelompok manusia pada suatu generasi akan menjadi tidak bermakna pada suatu generasi lainnya.²

Jadi gagasan manusia tentang tuhan selalu berubah-ubah dalam sejarah. Perubahan gagasan tersebut karena dipengaruhi unsur-sunsur subyektifitas. Sebab hampir semua gagasan tentang Tuhan tercipta dari hasil persepsi. Sedangkan persepsi manusia selalu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman mereka. Maka agama-agama manusia pada umumnya tidak pernah menemukan titik persepsi yang obyektif dalam hal ini.

Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya bukan hasil persepsi manusia, melainkan dari hasil konsepsi wahyu yang bersumber dari Tuhan itu sendiri. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana konsepsi ketuhanan dalam agama Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam wahyu.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian untuk memahami konsep Tuhan dalam agama Islam dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang memanfaatkan studi pustaka (library research) dan analisis teks dari sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, serta literatur klasik dan modern terkait teologi Islam. Dalam penelitian ini, peneliti dapat memfokuskan pada pengumpulan data dari teks-teks yang menggambarkan konsep Ketuhanan dalam Islam, seperti penjelasan tentang hakikat Tuhan, perbuatan Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan yang menjadi dasar dan pedoman social dan moral dalam kehidupan Umat Islam sehari-hari.

¹ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.169-191

² Karen Armstrong. *Sejarah Tuhan, Kisah 4000 tahun Pencarian Tuhan dalam Agama –Agama Manusia*. Bandung : Mizan, 2011. 04

HASIL DAN PEMBAHASAN

Term Tuhan Dalam Al-Qur'an

Dalam kajian agama Islam ada dua term yang digunakan untuk menunjukkan adanya dzat yang suci yang menjadi objek keimanan yang paling mendasar, yaitu kata ilah dan kata Rabb. Baik keduanya dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Tuhan.

Kata Rabb dalam bahasa Arab memiliki makna tarbiyah, yaitu menumbuhkan sesuatu tahapan demi tahapan sampai sempurna.³ Muhammad Ismail Ibrahim di dalam buku Mu'jam al-Alfazh wa al-A'lam al-Qur'aniyyah menyebutkan bahwa terdapat beberapa arti kata rabb diantaranya *rabb al-walad* artinya memelihara anak dengan memberi makan dan mengasuhnya, *rabb asy-syai'* artinya mengumpulkan dan memiliki sesuatu, serta *rabb al-amr* mengurus dan memperbaiki urusan.⁴ Kata rabb juga digunakan untuk makna penguasa atau pemilik, yang memperbaiki, yang disembah, dan tuan yang tunduk.⁵

Dalam bahasa Al-Qur'an, kata "Rabb" memiliki tiga unsur makna yaitu: Yang Menciptakan, Yang Memiliki, dan Yang Mengatur. Konotasi dari kata *Rabb* dipahami sebagai penguasa dan pemelihara. Surah pertama dalam al-Qur'an berbunyi الحمد لله رب العالمين (Segala puji bagi Allah Rabb alam semesta). Rabb dalam ayat tersebut dimaknai dengan pemilik dan penguasa makhluk (ciptaan) baik manusia, jin, malaikat, hewan dan lain sebagainya dari alam semesta.⁶

Konotasi makna Rabb sebagai penguasa dan pemelihara dalam beberapa ayat digunakan untuk objek lain, seperti dalam surah Yusuf : 23, 42, dan 50 yang berbunyi :

وَرَأَوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَادَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّيْ أَحْسَنَ مَثْوَيْ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّلَمُونَ

"Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung"

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا أَذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسِلُهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السَّجْنِ بِضُعْ سِنِينَ □

"Dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, "Jelaskanlah keadaanku kepada tuanmu." Kemudian, setan menjadikan dia lupa untuk menjelaskan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya."

وَقَالَ الْمَلِكُ اتْنُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَسْأَلَهُ مَا بَالِ النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَعْنَ أَيْدِيهِنَّ إِنَّ رَبِّيْ بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

³ Abil Qosim Husein bin Muhammad. *Al-Mufrodat Fi Gharibil Qur'an*. tth

⁴ Muhammad Ismail Ibrahim. *Mu'jam al-Alfazh wa al-A'lam al-Qur'aniyyah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1968), 191

⁵ Muhammad Ali al-Sobuni. *Tafsir Ayatul Ahkam Juz 1*. Darul Kutub Islamiyah, tth. 18

⁶ Jalaluddin Al-Sayuti. *Tafsir Jalalain*. Subaya : al-hidayah, tth.

“Raja berkata, “Bawalah dia kepadaku!” Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana perihal wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui tipu daya mereka.”

Konotasi kata *rabb* dalam Yusuf : 23 secara majaz digunakan untuk bendaharawan Mesir yang menjadi tuan yang memelihara dan memiliki nabi Yusuf yang berstatus sebagai budaknya, akan tetapi dia memperlakukan nabi Yusuf dengan baik. Secara hakikat kata *Rabb* dalam yusuf : 23 bisa digunakan untuk makna Tuhan sebagai penguasa dan pemelihara nabi Yusuf yang sebenarnya. Sementara dalam Yusuf : 42 dan 50 kata *Rabb* digunakan untuk tuan raja yang juga memiliki konotasi sebagai penguasa dan pemelihara. Namun tidak mengandung makna menjadikan raja sebagai Tuhan.

Kesimpulan yang dapat dipahami dari kata *Rabb* sebagai penguasa dan pemelihara adalah memiliki peran penting dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan dalam setiap ayat yang menyebutkan kata *rabbuka* atau *robbika* yang disebut sebanyak 242 kali dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut memiliki konteks makna yang bermacam-macam, misalnya antara lain : masalah rezeki (Al-Isra' 30) dan (Al-Mu'minun : 72), Penciptaan manusia (Maryam : 9 dan (Al-Hijr : 28), Curahan rahmat (Al-An'am : 133), keutamaan/kelebihan manusia (An-Naml : 73) dan (Ad-Dukhan : 57), Pemberi ampunan (Al-A'raf 153), Allah pemberi hikmah (Al-Isra' : 39), dan pengutusan rasul (Thaha : 47).⁷

Ada pun kata *ilah* secara etimologi bermakna yang disembah.⁸ Kata *ilah* digunakan untuk segala sesuatu yang disembah seperti berhala, matahari, dan lain sebagainya. Ibnu Manzhur mengungkapkan bahwa masyarakat menamakan matahari dengan sebutan *ilahah* (إِلَاهَةٌ) karena mereka menyembah dan mengagungkan matahari.⁹ Al-Qur'an juga mengungkapkan konotasi makna yang sama, *ilah* merupakan sebutan bagi sesuatu yang disembah sebagaimana yang disebut dalam banyak ayat al-Qur'an. Quraish Shihab mengatakan kata *Ilah* (إِلَهٌ) disebut ulang sebanyak 111 kali dalam bentuk mufrad, *ilahaini* dalam bentuk tatsniyah 2 kali dan alihah dalam bentuk jamak disebut ulang sebanyak 34 kali.¹⁰

Jadi kata *ilah* dapat dipahami sebagai objek tempat manusia menghambakan diri kepadanya. Terhadap apapun manusia melayani, mengagungkan dan menghambakan diri kepadanya baik disadari maupun tidak disadari maka itu adalah *ilah*-nya atau tuhan yang disembah baginya. Sehingga *ilah* dieksresikan dan persepsi secara berbeda-beda oleh manusia. Salah satunya sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur'an surah al-anbiya : 21 dan al-Jatsiyah : 23 sebagaimana berikut :

أَمِ اتَّخَذُوا إِلَهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنَشِّرُونَ

“Apakah mereka mengambil dari bumi tuhan-tuhan yang dapat menghidupkan (orang-orang yang mati)?.”

أَفَرَأَيْتَ مِنِ اتَّخَذَ الْهَمَةُ هَوَيْهُ وَأَضْلَلَ اللَّهَ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَبَّلَهُ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

⁷ Firdaus. *Konsep Al-Rububiyyah (Ketuhanan) Dalam Al-Quran*. Jurnal Diskursus Islam. Volume 3 Nomor 1, Tahun 2015, 110

⁸ Abil Qosim Husein bin Muhammad. *Al-Mufrodat Fi Gharibil Qur'an*. 21

⁹ Ibnu Mandzur. *Lisan al-'Arab*. Beirut : Darul Fikri, 1386 H. 114

¹⁰ Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur'an*: Kajian Kosakata. Jakarta: Lentera Hati, 2007. 75

“Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membirkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran?.”

Pada al-Anbiya' : 21 ada manusia menghambakan diri mereka dengan menyembah "tuhan-tuhan yang berasal dari bumi," yaitu patung-patung yang merupakan benda mati yang dibuat oleh tangan mereka sendiri yang berasal dari benda-benda bumi. Sudah pasti, bahwa benda mati tidak akan dapat memelihara dan mengelola makhluk hidup apalagi menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Sementara pada al-Jatsiyah : 23 menyebut hawa nafsu juga menjadi objek manusia menghambakan diri yaitu ilah (Tuhan).

Berdasarkan penjelasan kata *rabb* dan *ilah*, maka tuhan dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai objek tempat manusia menghambakan diri, mengagungkan, menganggapnya sebagai tempat bergantung dan memiliki peran penting bagi kehidupan.

Kesalahan Persepsi Manusia Tentang Tuhan

Kesalahan mendasar dalam keyakinan manusia terhadap Tuhan adalah mempersepsikannya sebagaimana makhluk yang bertindak berdasarkan hukum sebab-akibat yang berlaku di dunia ini, seolah Tuhan terikat pada hukum alam. Dalam konteks ini, kesalahan persepsi terjadi ketika Tuhan dianggap hanya sebagai entitas yang dapat diuji secara ilmiah atau rasional, padahal Tuhan dalam banyak agama dipahami sebagai realitas yang tak bisa dibatasi oleh hukum-hukum alam. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Alkitab, Tuhan tidak terikat oleh waktu atau ruang dan tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia yang terbatas. Sehingga upaya menemukan Tuhan secara empiris tidak akan menghasilkan pengetahuan yang objektif tentang Tuhan. al-Qur'an surah Yusuf : 40 menjelaskan :

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُوْنِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَيَّتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَنٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ
إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيْمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسَ لَا يَعْلَمُونَ

“Apa yang kamu sembah selain Dia hanyalah nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri. Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun yang pasti tentang hal (nama-nama) itu. Ketetapan (yang pasti benar) itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Berdasarkan ayat tersebut, Tuhan dalam banyak kepercayaan manusia merupakan hasil persepsi dan proyeksi manusia berdasarkan imajinasi dan tingkat pengalaman mereka. Sehingga persepsi manusia tentang Tuhan menjadi berbeda-beda. Semua persepsi-persepsi itu jelas bersifat subyektif sebab tuhan itu transisinden, dalam arti tak dapat dijangkau dengan akal dan panca indra manusia.

Jadi persepsi manusia yang cenderung mengukur Tuhan dengan parameter pengalaman hidup mereka membentuk gambaran Tuhan yang tidak tepat. Sebab berdasarkan Qs Yusuf : 40 menjelaskan bahwa hanya Tuhan yang tahu tentang dirinya sendiri dan Tuhan tidak pernah menjelaskan tentang dirinya seperti yang dipersepsikan oleh manusia. Sehingga kebenaran yang sejati dalam konteks ini adalah informasi yang datang dari Tuhan sendiri. Informasi yang datang dari Tuhan ini (wahyu) menjadi dasar bagi kepercayaan agama yang benar.

Kesalahan persepsi tentang Tuhan pernah dialami Nabi Ibrahim as dalam momen pencarian Tuhan. Momen ini menunjukkan bahwa keimanan Nabi Ibrahim berangkat dari ketidak tahuannya tentang Tuhan sehingga sempat mengalami kesalahan persepsi.¹¹ Kisahnya terekam dalam al-Qur'an dan Kitab perjanjian lama. Al-Qur'an menyajikan kisahnya secara dramatis dalam surah Al-An'am : 75-79

وَكَذَلِكَ نُرِيَ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَأَ كُوكَبًا ۝ قَالَ هَذَا رَبِّي ۝ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلَقَينَ
فَلَمَّا رَأَ الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي ۝ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَنِّي لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَا كُوئْنَ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ
فَلَمَّا رَأَ الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا أَكْبَرُ ۝ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَقُولُ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشَرِّكُونَ
إِنِّي وَجَهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَتَّىٰ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشَرِّكِينَ ۝

“(75) *Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.* (76) *Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanaku.” Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.* (77) *Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, “Inilah Tuhanaku.” Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.”* (78) *Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku, ini lebih besar.”* Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, *“Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutuan.”* (79) *Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.”*

Ayat tersebut menggambarkan proses pencarian nabi Ibrahim tentang siapa Tuhan. Berdasarkan persepsinya, dia mengira bintang, bulan, dan kemudian matahari secara bertahap adalah adalah Tuhan. Namun dia segera menyadari bahwa yang dibatasi oleh ruang dan waktu bukan Tuhan dan tidak pantas dipertuhankan. Sementara objek-objek yang diduga sebagai Tuhan terbatas oleh ruang dan waktu. Seperti bintang, bulan, dan matahari tidak selalu hadir dalam setiap saat waktu dan dimana saja karena keberadaannya terbatas. Keterbatasan itu juga terlihat karena tampak dan bisa dicapai secara inderawi. Maka Nabi Ibrahim akhirnya sampai pada kesimpulan logika bahwa Tuhan yang sebenarnya itu tidak terbatas dan dialah yang mengawali segala sesuatu.

Di dalam kitab perjanjian lama dikisahkan dengan versi yang berbeda tentang bagaimana pencarian nabi Ibrahim terhadap Tuhan. Berikut yang tertulis dalam Alkitab : *“Ketika Abraham berumur Sembilan puluh Sembilan Tahun, maka Tuhan (YHWH) menampakkan diri kepada Abraham dan berfirman kepadanya : Aku Allah yang maha kuasa, hiduplah dihadapanku dengan tidak bercela. Aku akan mengadakan perjanjian antara aku dan engkau, dan aku akan membuat engkau sangat banyak. Lalu sujudlah Abraham.”* (kejadian 17 : 1-3)

Tuhan dikisahkan menampakkan diri kepada Nabi Ibrahim, tapi karena Tuhan begitu Agung untuk dilihat oleh mata kepala maka Ibrahim hanya bisa bersujud di hadapan-Nya.¹² Jadi dalam konteks ini, baik al-Qur'an mau pun perjanjian lama

¹¹ Muhammad al-Fayyad. *Teologi Negatif Ibnu Arabi, Sebuah Kritik Atas Metafisika Ketuhanan.* Skripsi : Jurusan Akidah dan Filsafat Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2009. 117

¹² Muhammad al-Fayyad. *Teologi Negatif Ibnu Arabi, Sebuah Kritik Atas Metafisika Ketuhanan.* Skripsi : Jurusan Akidah dan Filsafat Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2009. 119

menunjukkan bahwa Tuhan tidak bisa digambarkan dalam persepsi indera manusia. Tuhan itu transinden sehingga hanya Tuhanlah yang bisa menjelaskan secara benar tentang siapa dirinya dengan cara wahyu.

Tuhan Menurut Penjelasan Wahyu

1. Hakikat Tuhan

Berbicara tentang hakikat Tuhan, baik indera mau pun akal manusia tidak mampu untuk mencapainya. Indera manusia hanya terbatas pada objek-objek yang empiris, sementara Tuhan itu abstrak atau transinden. Upaya menemukan hakikat Tuhan secara inderawi pernah dilakukan oleh Nabi Musa As, namun tak mampu mencapainya. Sebagaimana hal ini dijelaskan di dalam Qs Al-A'raf : 117.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرْنِيْ أَنْظُرْ إِلَيْكِ قَالَ لَنْ تَرَنِيْ وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنْ اسْتَقْرَ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَنِيْ فَلَمَّا تَجَلَّ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ نَكَّا وَخَرَ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

“Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, “Ya Tuhan, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka, ketika Tuhan menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Mahasuci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”

Para mufassir ada yang berpendapat, pengertian tampak ialah kebesaran dan kekuasaan Tuhan, dan ada pula yang menafsirkan bahwa yang tampak itu adalah cahaya Tuhan. Bagaimana pun juga tampaknya Tuhan itu bukanlah penampakan wujud, hanya tampak yang sesuai sifat-sifat Tuhan yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia. Jelas Tuhan yang tidak terbatas itu tidak bisa dibatasi dengan ruang dan waktu dengan cara tampak sebagaimana ukuran manusia, baik secara akal maupun indera. Kesimpulan logika Nabi Ibrahim belum sampai pada tahapan mengenali hakikat.

Berdasarkan keterbatasan manusia dalam mencapai Tuhan yang transinden, maka Tuhan memperkenalkan siapa diri dan hakikatnya dengan cara yang bisa dipahami manusia. Dikisahkan bahwa Tuhan memberikan wahyu kepada Nabi Musa As sebagaimana dalam Qs Thaha : 13-14 :

وَأَنَا أَخْرُثُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ . إِنَّمَا أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِيٰ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِيٰ

“Aku telah memilihmu (Musa), maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku.”

Jadi Tuhan itu menyebut dirinya dengan nama Allah. Ibnu al-Jauzi menyatakan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang nama Allah ini. Ada yang menyebutnya *musytaq* (berasal dan diambil dari kata lain). Dalam konteks ini, kata

Allah disebut berasal dari kata *ilahah* (إِلَهَةٌ) yang bermakna penyembahan.¹³ Ibnu al-Mandzur menyatakan bahwa orang-orang terdahulu menyebut matahari dengan *ilahah* (إِلَهَةٌ) sebab mereka menjadikan matahari sebagai sesembahan mereka.¹⁴ Nama Matahari yang disebut *ilahah* ini berevolusi menjadi kata Allah sebagaimana pendapat Syafieh.¹⁵ Padahal kata Allah tidak diadopsi dari nama dewa matahari yang disebut *ilahah* (إِلَهَةٌ). Tapi diambil dari kata *ilahah* (إِلَهَةٌ) secara bahasa yang bermakna sembahana terlepas apakah kemudian kata *ilahah* (إِلَهَةٌ) ini digunakan untuk menyebut matahari. Sementara ada yang menyebut kata Allah ini diambil dari kata *ilah* (إِلَهٌ) yang bermakna yang disembah, dimana huruf hamzahnya dibuang dan diganti dengan Al (الْ) sehingga menjadi Allah.¹⁶ Ada lagi yang berpendapat kata Allah berasal dari kata walah (وله).¹⁷

Menurut pendapat lain, Allah bukanlah kata musytaq (berasal dan diambil dari kata lain). Ia merupakan nama dari dzat yang suci dan agung (*ismul al-‘a’dzom*) tidak ada yang dapat menyekutukannya dalam hal ini sehingga selain Dia tidak bisa disebut Allah. Pendapat ini yang lebih soheh untuk diterima.¹⁸ Kekhususan nama Allah sebagai nama dzat yang Agung disebutkan dalam Qs Maryam : 65

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هُنَّ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيَّاً

“(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya. Maka, sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui sesuatu yang sama dengan-Nya?.”

Nama Allah ini sudah dikenal di kalangan masyarakat Arab. Mereka mengakui bahwa yang menciptakan langit dan bumi serta yang menundukkan bulan dan matahari adalah Allah sebagaimana disebut dalam Qs Al-Ankabut : 61, al-Ankabut : 63, Luqman : 25, Az-Zumar : 38, Az-Zukhruf : 9, dan Az-Zukhruf : 87. Namun masih saja mereka menjadikan berhala-berhala sebagai sesembahan mereka.

Penegasan tentang siapa Tuhan dijelaskan kembali oleh Tuhan melalui wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Banyak orang-orang kafir bertanya kepada Nabi saw tentang hakikat Tuhan yang disembahnya.¹⁹ Maka Tuhan langsung menyampaikan jawaban dengan turunnya surah Al-Ikhlas :

فَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

Sesuai dengan namanya surah Al-Ikhlas yang bermakna memurnikan keesaan Tuhan, isi kandungannya padat dan ringkas namun mencakup penjelasan yang memadai tentang hakikat Tuhan. Dia menjelaskan dirinya sendiri sebagai Allah yang

¹³ Muhammad Ali al-Sobuni. *Tafsir Ayatul Ahkam Juz 1*. Darul Kutub Islamiyah, tth. 16

¹⁴ Ibnu Mandzur. *Lisan al-‘Arab*. Beirut : Darul Fikri, 1386 H. 114

¹⁵ Syafieh. *Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal At-Tibyan Vol. I No.1 Januari–Juni 2016.

¹⁶ Abil Qosim Husein bin Muhammad. *Al-Mufrodat Fi Gharibil Qur'an*. Tth. 21

¹⁷ Muhammad Ali al-Sobuni. *Tafsir ayatul ahkam juz 1*. Darul Kutub Islamiyah, tth. 16

¹⁸ Muhammad Ali al-Sobuni. *Tafsir ayatul ahkam juz 1*. Darul Kutub Islamiyah, tth. 16

¹⁹ Jalaluddin Al-Sayuti. *Tafsir Jalalain*. Subaya : al-hidayah, tth. 384-385

esa, baik secara dzat, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatannya. Dia tidak melahirkan apa lagi dilahirkan, dalam arti Tuhan itu tidak berasal dari benda-benda langit maupun bumi sebagaimana Tuhan yang mereka ciptakan berasal dari material-material bumi. Tuhan yang sebenarnya itu tidak dapat dikonsepsi dan dipersepsi oleh manusia.

Dalam konteks ini, penjelasan kitab-kitab samawi yang lain yang bersumber dari wahyu menunjukkan konsistensi. Misalnya seperti yang tertulis dalam injil Yahya pasal 17 ayat 3 sebaimana dikutip oleh Agus Hakim berbunyi ; *“Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka mengenal Engkau, Allah yang Esa dan benar dan Yesus Kristus yang Engkau utus itu.”*²⁰ Penjelasan serupa dapat dilihat dalam kitab Injil Barnabas antara lain sebagai berikut :²¹

“Dan beridirilah Tuhan di sampingnya dan berfirman : “Akulah Tuhan, Allah Abraham nenekmu, dan Allah Ishaq.” (Kejadian 28 : 13)

“Lihatlah sekarang, bahwa Aku, Akulah Dia. Tidak ada Allah kecuali Aku. Akulah yang mematikan dan yang menghidupkan. Aku telah meremukkan, tetapi Akulah yang menyembuhkan dan seorang pun tidak ada yang dapat melepas dari tangan-Ku.” (Ulangan 32 : 39)

“Tetapi Aku adalah Tuhan, Allahmu sejak di tanah Mesir, Engkau tidak mengenal Allah kecuali Aku dan tidak ada juru selamat selain aku.” (Hosea 13 : 4)

Baik al-Qur'an maupun kitab samawi yang lain memberi petunjuk yang sama bahwa tak ada yang mengaku sebagai Tuhan kecuali Tuhan itu sendiri. Objek-objek yang selama ini dipertuhankan oleh banyak kepercayaan manusia tidak pernah memberi penjelasan apa pun, apa lagi mengaku sebagai Tuhan.

2. Keberadaan Tuhan

Dalam Islam, keberadaan Tuhan tidak hanya diyakini melalui wahyu, tetapi juga melalui argumen rasional. Salah satu argumen yang paling terkenal adalah argumen kosmologis, yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini pasti memiliki sebab. Dengan kata lain, segala sesuatu yang tercipta pasti ada yang menciptakan. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengatakan bahwa Tuhan adalah “Penyebab Pertama” (Al-Mubdi), yaitu Tuhan yang menciptakan segala sesuatu tanpa membutuhkan pencipta lain. Dalam Surah Al-Tur (52:35) Allah berfirman:

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu, ataukah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri?”

Argumen ini mengajak umat manusia untuk berpikir bahwa tidak mungkin segala sesuatu yang ada di alam semesta ini tercipta tanpa ada Tuhan yang Maha Pencipta. Alam semesta, dengan segala keteraturan dan keharmonisannya, menunjukkan adanya perancang yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.

Keberadaan Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Perihalnya yang tak terbatas dijelaskannya sendiri dengan berbagai ungkapan sebagai berikut :

1) Dia jauh tapi sangat dekat

Islam mengajarkan bahwa Tuhan adalah dekat dengan hamba-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Surah (Qof 50:16) *“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”* Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya jauh di langit, tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari, dan selalu siap untuk mendengar

²⁰ Agus Hakim. *Perbandingan Agama*. Bandung : Cv Penerbit Diponegoro, 2002, cet ke-10. 91

²¹ Achmad Kahfi (penerj). *Terjemah Injil Barnabas*. Surabaya : PT Bina Ilmu, 2006. XXVI

doa serta permohonan umat-Nya. Dalam pengalaman beribadah, seperti salat, zikir, dan doa, seorang Muslim merasakan kedekatannya dengan Tuhan, yang memberikan ketenangan hati dan kepastian akan keberadaan-Nya.

2) Dia tampak dirasakan kehadirannya namun tersembunyi, dia yang pertama namun juga yang terakhir.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Qs Al-Hadid : 3)

3) Dia ada dimana-mana sehingga bisa ditemui kapan pun dan dimanapun oleh manusia di berbagai belahan dunia. Sebab keberadaannya di luar ruang dan waktu.

وَلِلَّهِ الْمَسْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَيَنْمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah : 115)

وَلِكُلِّ وَجْهَهُ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِيَّنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlombalombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Al-Baqarah : 148)

4) Dia mengetahui semua yang tampak maupun yang tersembunyi. Pengetahuannya tidak terbatas.²² Tak ada perbedaan tampak dan tersembunyi bagi Tuhan. Perbedaan itu hanya menurut pandangan manusia yang terbatas. Bahkan Tuhan mengetahui bisikan hati.

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

“Dia adalah Allah (Tuhan yang disembah) di langit dan di bumi. Dia mengetahui apa pun yang kamu rahasianakan dan kamu tampakkan serta mengetahui apa pun yang kamu usahakan.” (Qs al-An’am : 3)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَحْفِي عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

“Sesungguhnya bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak pula di langit.” (Qs Ali Imran : 3)

5) Dia transiden ; tak terjangkau oleh panca indera namun Dia menembus semua indera bahkan bisikan hati.

لَا تُدْرِكُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ الْلَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Maha halus lagi Maha teliti.” (Qs. Al-An’am : 103)

²² Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta : LPPI, 2014. 56

“Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.” (Qs. Al-Maidah : 7)

Keberadaan Tuhan dalam Islam merupakan konsep yang sangat mendalam dan integral dengan kehidupan umat Muslim. Dalam Al-Qur'an, Tuhan digambarkan sebagai Maha Esa, Maha Pencipta, dan Maha Pemelihara yang mengatur seluruh alam semesta. Pemahaman rasional dan filosofis juga mendukung keyakinan akan eksistensi Tuhan, mengarahkan umat untuk berpikir secara mendalam tentang asal-usul alam semesta dan segala isinya. Keberadaan Tuhan dalam Islam bukan hanya sebagai entitas yang jauh, tetapi juga dekat dan dapat dirasakan melalui pengalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perbuatan Tuhan

Dalam pandangan agama Islam, perbuatan Tuhan, yang seringkali disebut sebagai *af' al Allah* (perbuatan-perbuatan Allah), mencakup segala tindakan yang dilakukan oleh Tuhan (Allah) yang bersifat sempurna dan tak terhingga. Pemahaman mengenai perbuatan Tuhan dalam Islam tidak hanya terbatas pada penciptaan dunia dan segala isinya, tetapi juga meliputi segala ketetapan-Nya yang berlaku dalam kehidupan manusia, alam semesta, serta hukum-hukum-Nya yang diturunkan melalui wahyu-Nya.

Dalam Al-Qur'an, Allah digambarkan sebagai *Khaliq* (Pencipta) yang menciptakan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Segala perbuatan Tuhan, terutama penciptaan, merupakan ekspresi dari kehendak-Nya yang mutlak. Al-Qur'an menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari tanah, kemudian menghembuskan roh-Nya ke dalam tubuh manusia, yang memberikan kehidupan (QS. 32:7-9). Penciptaan Allah bukanlah hasil dari kebutuhan atau keterbatasan, tetapi murni merupakan kehendak-Nya yang Maha Kuasa.

Perbuatan Tuhan di dalam Islam tidak terlepas dari konsep *iradatullah* (kehendak Allah). Setiap kejadian yang terjadi di alam semesta adalah bagian dari kehendak Tuhan yang sudah ditentukan sejak azali. Konsep ini erat kaitannya dengan takdir, yaitu bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini telah ditentukan oleh Allah, baik itu peristiwa baik maupun buruk. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an, "Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di bumi ini, kecuali dengan izin Allah" (QS. 64:11).

Perbuatan Tuhan sangat berkaitan dengan sifat-sifat-Nya yang mulia seperti '*adl* (adil) dan *hikmah* (bijaksana). Setiap perbuatan-Nya selalu sesuai dengan keadilan-Nya, dan tidak ada yang bertentangan dengan kebijaksanaan-Nya. Keadilan Allah berarti bahwa setiap ciptaan-Nya diberikan haknya sesuai dengan peran dan takdir yang telah ditentukan-Nya. Sebagai contoh, dalam Islam, tidak ada satu pun manusia yang akan dianiaya, meskipun mungkin seseorang tampak menderita di dunia ini. Semua itu adalah bagian dari ujian dan takdir-Nya yang lebih luas yang akan terungkap di kehidupan setelah mati.

Selain itu, kebijaksanaan Allah terlihat dalam bagaimana Allah mengatur dan mengatur hukum-hukum-Nya. Segala perbuatan-Nya, baik yang tampak baik atau buruk bagi manusia, selalu mengandung hikmah yang lebih besar yang mungkin tidak dapat dipahami oleh manusia secara langsung. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Mungkin kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,

atau mungkin kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui" (QS. 2:216).

Perbuatan Tuhan tidak hanya terbatas pada penciptaan dan takdir, tetapi juga berkaitan erat dengan ajaran moral dan ibadah dalam Islam. Sebagai contoh, Allah menurunkan wahyu melalui para nabi dan rasul-Nya, memberikan petunjuk hidup yang dapat mengarahkan umat manusia pada kebaikan. Ini merupakan bentuk perbuatan Tuhan yang melibatkan aspek petunjuk (guidance) yang harus diterima dan dilaksanakan oleh umat-Nya. Dalam konteks ini, Allah berfirman, "Sesungguhnya aku telah mengutus kepada kalian seorang Rasul yang mengajarkan kalian apa yang belum kalian ketahui" (QS. 62:2).

Selain itu, dalam ajaran Islam, segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang sesuai dengan perintah Allah, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, merupakan bentuk ibadah yang tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menegaskan bahwa perbuatan manusia harus selalu bersumber dari petunjuk Tuhan. Ibadah dalam Islam adalah perbuatan yang mencerminkan rasa tunduk dan patuh kepada Allah, yang merupakan salah satu wujud perbuatan Allah yang diterima dan dilaksanakan oleh umat-Nya.

Islam mengajarkan bahwa perbuatan manusia adalah hasil dari kebebasan yang diberikan oleh Allah sebagaimana pendapat salah satu aliran teologi Islam, namun tetap dalam kerangka takdir dan kehendak-Nya.²³ Dalam hal ini, perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan tidak dapat dipisahkan sepenuhnya, karena segala perbuatan manusia pun terikat oleh takdir dan kehendak Allah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa meskipun manusia diberi akal dan kehendak bebas, segala keputusan yang diambil tetap dalam kehendak dan kuasa Allah. Hal ini tercermin dalam firman-Nya: "Katakanlah, 'Sesungguhnya perbuatan-perbuatan itu adalah milik Allah. Dia-lah yang menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya'" (QS. 3:154).

Meskipun demikian, dalam pandangan Islam, manusia tetap bertanggung jawab atas perbuatan mereka karena mereka diberikan kemampuan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia memiliki hubungan yang kompleks, di mana manusia diminta untuk berusaha berbuat baik, sementara hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah.²⁴

Perbuatan Tuhan juga sangat berkaitan dengan kehidupan akhirat, di mana segala perbuatan yang dilakukan manusia akan mendapatkan balasan yang adil dari Allah. Setiap amal perbuatan manusia akan diperhitungkan di hari kiamat, dan Allah akan memberikan keputusan yang tidak dapat dibantah. Dalam hal ini, Allah berfirman: "Pada hari itu, setiap jiwa akan diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya" (QS. 99:7). Oleh karena itu, perbuatan Tuhan dalam kehidupan dunia ini tidak terlepas dari kehidupan setelah mati, di mana Allah akan menunjukkan keadilan-Nya dengan memutuskan nasib setiap amal perbuatan.

Jadi perbuatan Tuhan dalam pandangan agama Islam meliputi segala aspek kehidupan, dari penciptaan, takdir, hukum, hingga petunjuk moral yang diberikan-Nya melalui wahyu. Semua perbuatan-Nya selalu mencerminkan sifat-sifat-Nya yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana, dan Maha Adil. Meskipun manusia diberi kebebasan untuk memilih, segala perbuatan yang terjadi pada akhirnya tetap berada dalam

²³ Harun Nasution. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta : UI-Pres, 2012. 103-105

²⁴ Ibid. 107-1012

kehendak Allah, yang memiliki tujuan yang lebih besar yang sering kali hanya dapat dipahami di kehidupan akhirat.

4. Sifat-Sifat Tuhan

Dalam pemahaman teologi Islam, Allah memiliki sifat-sifat wajib yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Sifat-sifat ini mencakup sifat-sifat yang tidak mungkin disangkal dan menggambarkan kesempurnaan-Nya sebagai Tuhan. Secara umum, sifat-sifat wajib Allah terbagi menjadi dua kategori besar: yang berkaitan dengan diri Allah dan yang berkaitan dengan tindakan-Nya.

Adapun sifat-sifat yang berkaitan dengan diri Allah adalah sebagai berikut :

- 1) Wujud (Ada): Allah itu ada, tidak diciptakan dan tidak bisa tidak ada. Keberadaan Allah adalah mutlak, tidak tergantung pada sesuatu yang lain.
- 2) Qidam (Tidak ada permulaan): Allah tidak memiliki awal. Dia tidak diciptakan, karena Dia adalah Pencipta segalanya.
- 3) Baqa' (ekal): Allah tidak akan pernah binasa, kekal sepanjang masa tanpa ada perubahan.
- 4) Mukhalafatu lil hawaditsi (Berkebalikan dengan makhluk): Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya dalam segala hal. Allah adalah Maha Esa, tidak ada yang dapat disamakan dengan-Nya.
- 5) Qiyamahu binafsihi (Berdiri dengan sendirinya): Allah tidak membutuhkan sesuatu atau siapa pun untuk eksis. Keberadaan-Nya adalah independen dan tidak bergantung pada apapun.

Sifat-sifat Allah yang berkaitan dengan tindakannya adalah :

- 1) Iradah (Kehendak): Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah hasil dari kehendak Allah. Tanpa kehendak-Nya, tidak ada yang bisa terjadi.
- 2) Ilmu (Pengetahuan): Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, bahkan segala sesuatu yang belum terjadi sekalipun. Ilmu Allah tidak terbatas oleh waktu dan ruang.
- 3) Qudrah (Kekuasaan): Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu. Tidak ada yang lebih kuat dari kekuasaan-Nya, dan segalanya ada dalam kendali-Nya.
- 4) Hayat (Hidup): Allah hidup, dan kehidupan-Nya abadi. Ia tidak pernah mati dan tidak membutuhkan waktu untuk "hidup."
- 5) Sama' (Mendengar): Allah Maha Mendengar segala suara, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi dalam hati.
- 6) Bashar (Melihat): Allah Maha Melihat segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk yang tersembunyi dan yang tidak tampak oleh manusia.
- 7) Kalam (Bercbicara): Allah berbicara dengan wahyu kepada para nabi dan rasul-Nya, dan kalam-Nya adalah kalam yang tidak dapat disamakan dengan perkataan makhluk.

Selain sifat-sifat yang wajib dimiliki oleh Allah, ada juga sifat-sifat yang mustahil bagi Allah untuk dimiliki, karena bertentangan dengan kesempurnaan-Nya. Sifat-sifat ini antara lain: *Muwlid* (Dilahirkan, atau diciptakan), *fana'* (Mati atau binasa), *jahlun* (Bodoh atau tidak mengetahui), *Ajzun* (Lemah), *Nisyan* (Lupa), *Ikhtiyaj* (Butuh). Sifat-sifat mustahil ini berlawanan dengan sifat Allah yang Maha Sempurna, yang tidak membutuhkan siapa pun dan tidak bisa dibatasi oleh sesuatu.

Selain sifat-sifat yang wajib dan mustahil, Allah juga memiliki sifat-sifat yang mencerminkan keindahan (jamaliyyah) dan kekuasaan-Nya (jalaliyyah). Sifat-sifat ini sering kali dihubungkan dengan tindakan Allah dalam hubungan-Nya

dengan alam semesta dan makhluk-Nya. Ada pun yang berkaitan dengan sifat jamaliyahnya adalah :

- 1) Rahman (maha Pengasih): Sifat ini menunjukkan kasih sayang Allah yang menyeluruh kepada semua ciptaan-Nya, baik yang beriman maupun yang kafir. Kasih sayang Allah tidak terbatas.
- 2) Rahim (Maha Penyayang): Allah memberikan kasih sayang-Nya lebih dalam lagi kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa. Ini adalah kasih sayang yang lebih khusus, yang membawa kebaikan bagi hamba-Nya di dunia dan akhirat.
- 3) Taufik (Petunjuk): Allah memberi petunjuk dan hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, menjadikan mereka bisa memahami kebenaran.
- 4) Hidayah (Bimbingan): Selain memberi petunjuk, Allah juga membimbing umat-Nya untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya.

Sedangkan sifat jalaliyahnya adalah :

- 1) Al-Qohhar (Maha Menundukkan): Sifat ini menunjukkan bahwa Allah adalah penguasa tertinggi yang bisa menundukkan segala sesuatu di alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya.
- 2) Al-Jabbar (Maha Menguasai): Sifat ini menggambarkan bahwa Allah mengatur segala sesuatu dengan penuh kuasa, dan tidak ada yang dapat melawan kehendak-Nya.
- 3) Al-Aziz (Maha Perkasa): Allah adalah Yang Maha Kuat dan tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya.

Pengetahuan tentang sifat-sifat Tuhan dalam Islam memberikan arah dan panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pemahaman akan sifat-sifat Allah mendalamkan keyakinan seorang Muslim bahwa segala yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari takdir dan kehendak-Nya. Dengan meyakini bahwa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, umat Islam diharapkan memiliki rasa kasih sayang antar sesama. Demikian juga, dengan meyakini bahwa Allah Maha Kuasa, umat Islam diajarkan untuk tidak pernah putus asa, karena segala sesuatu berada dalam genggaman tangan-Nya.

Pengenalan terhadap sifat-sifat Tuhan ini memperkokoh hubungan seorang Muslim dengan Tuhan, memberikan rasa takut (khauf) akan kekuasaan-Nya serta harapan (raja') atas rahmat dan ampunan-Nya.

Implikasi Sosial Dan Moral

Konsep ketuhanan dalam agama Islam memainkan peran sentral dalam membentuk pandangan hidup, moralitas, serta interaksi sosial umat Muslim. Ajaran Islam tentang Tuhan yang Maha Esa (tauhid) bukan hanya memengaruhi keyakinan spiritual, tetapi juga membentuk etika dan moralitas individu, serta norma-norma sosial dalam masyarakat. Dalam pandangan Islam, segala aspek kehidupan manusia terkait dengan kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, dan keyakinan ini memberikan landasan yang kuat bagi kehidupan sosial yang adil, penuh kasih, dan harmonis serta mengarah pada tujuan yang tinggi yang merupakan tujuan terakhir, yaitu mardhotillah (mendapat ridho Allah swt).²⁵

Dalam ajaran Islam, Tuhan (Allah) adalah satu-satunya sumber moralitas. Nilai-nilai moral dalam Islam tidak hanya bersumber dari tradisi atau budaya sosial, tetapi yang

²⁵ Abdul Qadir Djaelani. *Asas dan Tujuan Hidup Manusia Menurut Ajaran Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1996, cet ke-1. 289

paling utama bersumber dari wahyu Allah yang disampaikan melalui Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Allah digambarkan sebagai sumber segala kebaikan, keadilan, dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, seluruh ajaran moral dalam Islam berasal dari sifat-sifat Allah yang Maha Adil, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Konsep ketuhanan ini berimplikasi pada bagaimana umat Islam memperlakukan sesama manusia, alam, dan diri mereka sendiri.

Allah dalam Islam memiliki banyak sifat yang menjadi pedoman moral umat-Nya, antara lain Rahman (Pengasih), Rahim (Penyayang), Adil (Adil), Qohhar (Yang Maha Menundukkan). Umat Islam diajarkan untuk meniru sifat-sifat Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh, jika Allah adalah Maha Pengasih, maka umat Islam dituntut untuk menunjukkan kasih sayang kepada sesama makhluk-Nya, baik manusia maupun hewan. Prinsip kasih sayang ini tercermin dalam ajaran untuk membantu orang miskin, yatim piatu, dan mereka yang dalam kesulitan, yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim melalui zakat dan sedekah.

Konsep ketuhanan yang diyakini umat Islam juga memiliki dampak sosial yang mendalam, baik dalam konteks hubungan antar individu maupun dalam tatanan masyarakat. Implikasi moral sosial ini merupakan yang paling menonjol sebagai karakteristik ajaran Islam.²⁶ Islam mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan harus tercermin dalam hubungan mereka dengan sesama manusia. Segala bentuk ibadah kepada Tuhan harus berimplikasi positif secara social, begitu pula tata kerja duniawi dan berhubungan antar manusia harus berorientasi untuk Allah saw. Sehingga dimensi vertical dan horizontal merupakan dua aspek yang tak terpisahkan.

Salah satu nilai sosial yang sangat ditekankan dalam Islam adalah keadilan. Tuhan dalam Islam adalah Maha Adil, dan umat-Nya diharapkan untuk menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Keadilan tidak hanya berlaku dalam pengadilan atau hukum, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, pekerjaan, atau interaksi sosial lainnya. Islam mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa memandang status sosial atau kekayaan, harus diperlakukan dengan adil. Hal ini tercermin dalam ajaran-ajaran tentang hak-hak perempuan, anak-anak, dan kaum yang tertindas.

Implikasi sosial lainnya adalah pentingnya tanggung jawab sosial. Konsep ketuhanan dalam Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah (pemimpin) di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam dan kesejahteraan umat manusia. Umat Islam diajarkan untuk menjaga lingkungan, tidak menzalimi orang lain, dan hidup dalam harmoni dengan sesama. Dalam ajaran Islam, setiap amal perbuatan baik, baik itu menyumbang untuk pembangunan masyarakat atau menjaga kebersihan lingkungan, dianggap sebagai bentuk ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah.

Islam juga mengajarkan pentingnya toleransi antar sesama umat beragama. Meskipun Islam adalah agama yang menganut tauhid (keyakinan kepada Tuhan yang Esa), namun ajaran ini tidak mengajarkan permusuhan terhadap agama lain. Umat Islam diajarkan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan budaya. Ajaran ini mencakup prinsip-prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan hak asasi manusia, yang menekankan bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati. Konsep ketuhanan yang Maha Esa mengajarkan bahwa Allah menciptakan semua umat manusia dengan tujuan yang mulia, yaitu untuk hidup saling mengenal dan berbuat baik kepada satu sama lain.

Pada level individu, konsep ketuhanan dalam Islam sangat memengaruhi perkembangan moral seseorang. Keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi segala

²⁶ Abuddin Nata. *Metodologi studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2006. 88

perbuatan manusia menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam. Umat Islam diyakini tidak hanya bertanggung jawab terhadap sesama, tetapi juga terhadap Allah sebagai sumber dari segala kebaikan. Kejujuran dan integritas adalah nilai moral utama dalam Islam yang berasal dari pemahaman akan sifat Allah yang Maha Mengetahui. Umat Islam diyakini harus selalu berbicara yang benar dan berlaku adil, tidak hanya karena takut kepada hukuman, tetapi karena sadar bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Oleh karena itu, moralitas Islam menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap tindakan.

Konsep ketuhanan dalam Islam juga mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat. Ini menciptakan kesadaran moral yang kuat dalam diri umat Islam, karena mereka meyakini bahwa segala tindakan yang mereka lakukan akan mendapatkan balasan, baik pahala maupun dosa, di kehidupan yang akan datang. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab, menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta senantiasa berusaha memperbaiki diri.

Islam juga mengajarkan nilai-nilai kasih sayang dan pemaafan. Umat Islam diajarkan untuk selalu memaafkan kesalahan orang lain, sebagaimana Allah Maha Pengampun terhadap dosa-dosa hamba-Nya. Dalam kehidupan sosial, ini mengarah pada pengembangan karakter yang penuh kasih, tidak mudah marah, dan mampu berempati terhadap orang lain. Sikap saling memaafkan ini juga sangat penting dalam menjaga keharmonisan dalam hubungan antar individu dan dalam komunitas.

KESIMPULAN

Konsep ketuhanan dalam agama Islam berfokus pada keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Konsep ini dikenal dengan istilah tauhid, yang mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur alam semesta. Pemahaman ini mencakup pengakuan terhadap sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Adil, yang menjadi pedoman bagi moralitas dan etika dalam kehidupan umat Islam.

Secara sosial, konsep ketuhanan ini mengarah pada penguatan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia. Umat Islam diajarkan untuk berbuat baik kepada semua makhluk, menjaga keseimbangan alam, serta menegakkan keadilan dalam setiap tindakan. Dalam masyarakat, hal ini tercermin dalam kewajiban zakat, infak, serta perilaku empatik terhadap orang lain, khususnya yang membutuhkan.

Secara moral, ajaran Islam mengajarkan bahwa segala perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, harus didasarkan pada niat yang ikhlas karena Allah. Kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu mendorong umat Islam untuk selalu berlaku jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Qadir Djaelani. *Asas dan Tujuan Hidup Manusia Menurut Ajaran Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1996, cet ke-1

Abuddin Nata. *Metodologi studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2006

Abil Qosim Husein bin Muhammad. *Al-Mufrodat Fi Gharibil Qur'an*. Tth

Amsal Bakhtiar. *Filsafat Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012

Agus Hakim. *Perbandingan Agama*. Bandung : cv penerbit Diponegoro, 2002, cet ke-10

Achmad Kahfi (penerj). *Terjemah Injil Barnabas*. Surabaya : PT Bina Ilmu, 2006

Karen Armstrong. *Sejarah Tuhan, Kisah 4000 tahun Pencarian Tuhan dalam Agama – Agama Manusia*. Bandung : Mizan, 2011

Firdaus. *Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Al-quran*. Jurnal Diskursus Islam. Volume 3 Nomor 1, Tahun 2015

Harun Nasution. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta : UI-Pres, 2012

Ibnu Mandzur. *Lisan al-‘Arab*. Beirut : Darul Fikri, 1386 H.

Jaluddin Al-Sayuti. *Tafsir Jalalain*. Subaya : al-Hidayah, tth

Muhammad Ismail Ibrahim. *Mu’jam al-Alfadz wa al-A’lam al-Qur’aniyyah*. Kairo: Dar al-Fikr, 1968

Muhammad Ali al-Sobuni. *Tafsir Ayatul Ahkam Juz 1*. Darul Kutub Islamiyah, tth

Muhammad al-Fayyad. *Teologi Negatif Ibnu Arabi, Sebuah Kritik Atas Metafisika Ketuhanan*. Skripsi : Jurusan Akidah dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009

Syafieh. *Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jurnal At-Tibyan Vol. I No.1 Januari–Juni 2016

Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta : LPPI, 2014